
ARTICLE

Upaya Pemerintah dalam Pengembangan Pariwisata Lokal oleh Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung

Puja Pratama^{1*}, Simon Sumanjoyo Hutagalung², Vina Karmilasari³

^{1,2,3} Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

How to cite: Pratama, P Hutagalung, S, S., Karmilasari, V., (2023). Upaya Pemerintah dalam Pengembangan Pariwisata Lokal oleh Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung. *Administrativa*(5) 3

Article History

Received: 12 Juni 2023

Accepted: 26 September 2023

Keywords:

Government Efforts;
Development ;Tourism

ABSTRACT

Bandar Lampung City is currently carrying out physical infrastructure development between the Government and the community hoping that this infrastructure can improve the socio- economy of the community in several tourist attraction areas in Bandar Lampung City. The author will describe what the government has done to the local tourism infrastructure in Bandar Lampung City related to the development mechanism and local tourism management efforts in Bandar Lampung City using Cooper, Fletcher, Gilbert, Shepherd and Wanhill Theory. This research uses descriptive research type with qualitative approach. The data collection techniques used in this research are observation, interview, and documentation. The research locations in this thesis are the Bandar Lampung City Tourism Office and the Bandar Lampung City Public Works Office. As well as three tourist sites managed by the government, namely: Sumur Putri, Batu Putu, and Taman Rusa, The results of the study found that the indicators of local tourism development in the city of Bandar Lampung have not been fully equitable carried out by the government because of the three tourist sites studied by researchers only one tourist location, namely the sumur putri tourist location that gets more government attention in tourism development and for the deer park tourist location is still only limited to not getting extra development from the government and for Batu Putu still needs massive development because it requires a lot of development in each research indicator. As for the supporting factors for the positive response of the community, road access to tourist sites on the main route is good, management from the private sector on facilities and infrastructure in princess wells tourism and the city center and inhibiting factors for government focus, covid-19, government attention and lack of public transportation.

Kata Kunci:

Upaya Pemerintah;
Pengembangan Pariwisata

ABSTRAK

Kota Bandar Lampung Pemerintah dan masyarakat tengah membangun sarana dan prasarana fisik, dengan harapan hal ini dapat meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat di beberapa area destinasi wisata. Kota Bandar Lampung. Penulis akan mendeskripsikan apa yang telah dilakukan pemerintah terhadap infrastruktur pariwisata lokal di Kota Bandar Lampung terkait dengan mekanisme pengembangan dan upaya pengelolaan pariwisata lokal di Kota Bandar Lampung dengan menggunakan Teori Cooper, Fletcher, Gilbert, Shepherd and Wanhill. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian pada skripsi ini adalah Dinas

* Corresponding Author
Email : puja.pratama051@gmail.com

Pariwisata Kota Bandar Lampung dan Dinas Pekerjaan Umum Kota Bandar Lampung. Serta Tiga Lokasi Wisata yang Dikelola Pemerintah yaitu: Sumur Putri, Batu Putu, dan Taman Rusa. Hasil Penelitian Menemukan dari Indikator pengembangan pariwisata lokal dikota Bandar Lampung belum sepenuhnya merata dilakukan oleh pemerintah karena dari tiga lokasi wisata yang diteliti oleh peneliti hanya satu lokasi wisata yaitu lokasi wisata sumur putri yang mendapat perhatian lebih pemerintah dalam pengembangan pariwisata dan untuk lokasi wisata taman rusa masih hanya sebatasnya saja belum mendapatkan pengembangan yang ekstra dari pemerintah dan untuk batu putu masih perlu pengembangan secara massif dikarenakan memerlukan banyak pengembangan di tiap indikator penelitian. Adapun faktor pendukung respon positif masyarakat, akses jalan lokasi wisata di jalur utama yang sudah baik, pengelolaan dari pihak swasta pada sarana dan prasarana di wisata sumur putri dan pusat kota dan faktor penghambat fokus pemerintah, covid-19, perhatian pemerintah dan minimnya transportasi umum

A. PENDAHULUAN

Pembangunan adalah suatu aktivitas atau rangkaian kegiatan yang dijalankan oleh masyarakat secara sadar serta berkelanjutan untuk mencapai kesejahteraan. Oleh karena itu, semua negara, baik negara berkembang maupun negara maju, berusaha untuk mencapai tujuan dan cita-cita peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan bangsa. Pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan bangsa atau masyarakat disebut dengan pembangunan nasional. Sebagai bagian dari pemerataan pembangunan nasional, pemerintah pusat dan daerah berupaya untuk mengimplementasikan konsep pemerataan dan kebijakan yang ada dalam pembangunannya, baik secara nasional maupun lokal.

Perkembangan yang terjadi sebagai hasil dari pembangunan ini, seperti yang telah disebutkan, jelas mempengaruhi banyak aspek. Infrastruktur dan pariwisata masih terus berkembang. Pembangunan infrastruktur merupakan aspek penting dalam mencapai pembangunan baik di bidang sosial maupun ekonomi. Infrastruktur dapat dikatakan sebagai perantara antara elemen dasar lingkungan dengan sistem ekonomi dan sosial masyarakat. Infrastruktur juga merupakan elemen yang mendukung kegiatan perkotaan. Kota perlu dilengkapi dengan infrastruktur karena infrastruktur merupakan kebutuhan dasar dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan Indeks Daya Saing Global untuk Infrastruktur, Indonesia memiliki skor yang baik antara 61 dan 79, menyamai skor Thailand dan India di bidang Infrastruktur, dan lebih tinggi dari Filipina, Vietnam dan Brasil.

Country	Infrastruktur				
ASEAN	2015	2016	2017	2018	2019
Indonesia	60	60	64	67	68
Malaysia	79	77	79	78	78
Philippines	49	49	49	59	58
Singapore	93	93	93	96	95
Thailand	66	63	67	70	68
Vietnam	54	56	56	65	66
BRIC Country					
Brazil	56	57	59	64	65
Russia	69	70	70	72	74
India	53	57	60	69	68
China	67	67	67	78	78

GAMBAR 1 INDEKS DAYA SAING GLOBAL

Rentang penilaian 2015-2019 dikonversi menjadi rentang nilai 0-100

Sumber: laman world economic forum report 2015-2019

Pengembangan sektor pariwisata sangat erat kaitannya dan tergantung pada pengembangan infrastruktur yang tersedia. Pembangunan infrastruktur dan sistem infrastruktur yang tersedia memfasilitasi pengembangan sektor pariwisata. Hal ini sangat penting. Sebuah tempat di mana pariwisata adalah kunci pembangunan, kemakmuran dan kesejahteraan. United Nations World Tourism Organization (UNWTO) mengakui bahwa sektor pariwisata merupakan sektor utama dan salah satu kunci pembangunan daerah dan kemakmuran masyarakat suatu negara. Sektor pariwisata telah mengalami ekspansi dan diversifikasi yang berkelanjutan, menjadikannya salah satu sektor ekonomi terbesar dan paling cepat berkembang di dunia.

Berdasarkan Peraturan Direktorat Jendral Pariwisata, Kementerian Pariwisata Republik Indonesia (Dinas Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Lampung) mengklasifikasikan kegiatan pariwisata ke dalam 3[tiga] jenis yakni :

1. Objek alam Bentuk dan wujud pariwisata ini berupa lingkungan yang berupa pemandangan alam seperti pegunungan, pantai, serta flora dan fauna.
2. Objek budaya Bentuk dan wujud pariwisata ini dipengaruhi oleh lingkungan dan manusia, seperti tarian dan kesenian tradisional, upacara adat, upacara keagamaan, dan pemakaman.
3. Objek buatan manusia Bentuk dan wujud pariwisata ini sangat dipengaruhi oleh usaha dan kegiatan manusia. Wujudnya dapat berupa museum, tempat ibadah, permainan musik, taman mini, tempat tujuan wisata seperti Pantai Ancol, Waterboom, dan lain- lain.

Pariwisata dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran akan identitas nasional dan persatuan dalam keberagaman. Pariwisata diperlukan untuk mempromosikan peluang bisnis, menghasilkan keuntungan dan menjawab tantangan perubahan kehidupan di daerah, negara dan dunia. Besarnya potensi sumber daya alam Indonesia dari segi flora dan fauna, termasuk objek wisata alam yang memiliki keindahan dan keunikan merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang tersebar di seluruh pelosok negeri. Pada tahun 2018, Sektor pariwisata di Kota Bandar Lampung

sempat terpukul oleh bencana alam pada akhir Desember 2018, yang menyebabkan penurunan jumlah wisatawan. Menurut Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Bandar Lampung terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini karena pengembangan pariwisata oleh Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung berpedoman pada Kebijakan dan Strategi Pengembangan Destinasi Daerah (DPD). Dokumen ini berisi poin-poin pengembangan tersebut:

1. Perwilayahan DPD
2. Pembangunan daya tarik wisata
3. Pembangunan aksesibilitas pariwisata
4. Pengembangan usaha pariwisata
5. Pengembangan prasarana umum, fasilitas umum, dan fasilitas pariwisata
6. Pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan dan
7. Pengembangan investasi di bidang pariwisata.

Jika melihat Perkembangan wisata di Kota Bandar Lampung dari tahun ke taun mengalami kenaikan cukup signifikan menunjukkan hasil yang cukup memuaskan, karena peningkatan wisatawan obyek daya tarik wisata sejauh ini menunjukkan hasil yang baik sebelum pandemi sehingga pada tahun masuk pandemi sektor pariwisata mulai mengalami penurunan kembali. Berikut adalah data pengunjung obyek daya tarik wisata di Kota Bandar Lampung Tahun 2017-2020:

TABEL 1 DATA JUMLAH PENGUNJUNG

N o	Tahun	Jumlah Wisatawan
1	2017	245.372
2	2018	274.742
3	2019	298.063
4	2020	222.180

Sumber: Dara Statistik Dinas Pariwisata Tahun 2020

Pengembangan pariwisata di Indonesia dapat berkembang lebih baik dengan pembangunan infrastruktur yang mantap. Tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada destinasi wisata di Indonesia yang memiliki infrastruktur yang kurang baik, sehingga hal ini menjadi salah satu faktor yang memungkinkan perkembangan pariwisata Indonesia berkembang lebih baik. Tujuannya di sini adalah untuk membangun infrastruktur yang baik dan merata untuk akses bebas masalah ke destinasi wisata tersebut. Infrastruktur sebuah tempat wisata tidak hanya terdiri dari jalan dan hotel, tetapi juga informasi yang tepat. Undang-undang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah No. 33 tahun 2004 memberikan cara yang lebih baik bagi masyarakat untuk mengelola sumber daya alam mereka untuk mencapai hasil yang optimal.

Lampung merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi pariwisata. Provinsi Lampung berlokasi di ujung selatan pulau Sumatra, Indonesia, dan ibu kotanya atau pusat pemerintahannya adalah Kota Bandar Lampung. Provinsi yang memiliki dua kota, yaitu Kota Bandar Lampung dan Kota Metro, dan 13 kabupaten. Provinsi Lampung memiliki banyak tempat wisata yang menarik, yang sebagian besar berlokasi di Kota Bandar Lampung, termasuk wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, wisata kuliner dan jenis wisata lainnya.. Pariwisata perkotaan merupakan hal yang penting, kompleks dan belum terdefinisi dengan jelas. Menurut Konferensi Pariwisata Perkotaan Nasional tahun 1988,

pariwisata perkotaan didefinisikan sebagai kumpulan sumber daya atau kegiatan yang berada di daerah perkotaan yang menyediakan hiburan, kegiatan bisnis, dan sebagainya kepada wisatawan.

Aktifitas pariwisata bukan cuma ditopang oleh kapasitas yang ada, namun juga ditunjang oleh adanya fasilitas dan infrastruktur pendukung yang berkualitas. Menurut American Public Works Association, infrastruktur adalah struktur fisik dan sarana yang dirancang oleh institusi publik untuk menjalankan fungsi-fungsi publik dalam penyediaan air, energi, pengelolaan limbah, transportasi, dan layanan-layanan serupa lainnya demi kepentingan sosial dan ekonomi. Perencanaan pariwisata juga menunjukkan bahwa infrastruktur dalam perencanaan mengacu pada segala bentuk konstruksi di atas tanah yang dapat memenuhi kebutuhan dasar untuk mendukung pengembangan perkotaan, industri dan pariwisata. (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Definisi infrastruktur secara garis besar dapat diartikan sebagai suatu sistem objek-objek ragawi yang mendukung kehidupan, keberlangsungan, perkembangan ekonomi dan sosial suatu komunitas atau masyarakat, yang dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan sebutan prasarana. Infrastruktur bersifat bergerak, misalnya mobil, kereta api, dan lain-lain. Sedangkan infrastruktur bersifat statis dan mendukung aktivitas kota, seperti jalan, tempat parkir, jembatan, dan sebagainya..

Berdasarkan observasi lapangan penulis dan wawancara dengan Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung, pembangunan infrastruktur fisik saat ini sedang berlangsung di Kota Bandar Lampung dan pemerintah dan pemerintah kota berharap infrastruktur ini dapat meningkatkan lingkungan sosial ekonomi beberapa tempat wisata di Kota Bandar Lampung. Namun, di kota Bandar Lampung, kawasan wisata atau tempat yang dikembangkan menjadi tempat wisata biasanya hanya membangun fasilitas dan menyediakan infrastruktur yang memadai. Beberapa tempat wisata yang dikembangkan dengan baik di Bandar Lampung terkadang sulit untuk diakses oleh wisatawan. Akibatnya, tempat wisata yang sulit diakses dapat mengurangi minat wisatawan dan daya tarik tempat wisata tersebut. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan tempat wisata, yaitu aksesibilitas. Dalam pariwisata, aksesibilitas atau tingkat kemudahan akses mengacu pada upaya wisatawan untuk mencapai objek wisata. Wisatawan memperhatikan kondisi jalan yang dilaluinya, jarak dan waktu tempuh, pilihan transportasi yang tersedia, serta biaya perjalanan menuju objek wisata. Selain itu, kurangnya rambu-rambu dan kurangnya pemandu profesional merupakan faktor utama yang menghambat perkembangan pariwisata lokal di Bandar Lampung..

Sehingga diperlukannya dukungan kondisi prasarana yang baik, tersedianya fasilitas, dan pelayanan juga menentukan daya tarik pariwisata. Berdasarkan uraian di atas, penulis akan menguraikan apa saja yang telah dilakukan pemerintah terhadap lokasi pariwisata lokal di Kota Bandar Lampung terkait mekanisme pengembangan dan upaya pengelolaan pariwisata lokal di Kota Bandar Lampung melalui pengembangan pariwisata yang ditinjau dari segi Obyek atau daya tarik wisata (Atraksi) Aksesibilitas, Amenitas, Pelayanan Penunjang, dan Kelembagaan. Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian dengan judul “Upaya Pemerintah dalam Pengembangan Pariwisata Lokal Oleh Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung”

B. TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Publik

Tata kelola pemerintahan, atau manajemen publik secara umum, adalah upaya pemerintah untuk memenuhi kebutuhan penduduk dan memanfaatkan infrastruktur yang tersedia. Elemen tata kelola telah menjadi faktor kunci dalam pekerjaan organisasi saat ini, baik di sektor swasta maupun di organisasi sektor publik seperti lembaga publik. Bahkan jika manajemen sektor publik digantikan oleh manajemen sektor swasta, arah dan pelaksanaan tujuan sektor publik tidak akan sama dengan sektor swasta (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020)..

Mahmudi (2010:(Chaerunissa & Yuniningsih, 2020) hal. 38-40) mengungkapkan bahwa manajemen sektor publik memiliki setidaknya tujuh karakteristik yang membedakannya dengan sektor swasta. Sektor publik mendasarkan keputusannya pada keputusan kolektif di pemerintahan daripada keputusan individu di pasar, dan tuntutan kelompok sosial (massa) dimediasi melalui perwakilan mereka.

1. Kekuatan pendorong di balik sektor publik adalah kebutuhan akan sumber daya seperti air minum, listrik, keamanan, kesehatan, pendidikan, dan transportasi.
2. Organisasi sektor publik harus memberikan informasi sebanyak mungkin untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas di masyarakat. Ini berarti bahwa sektor publik lebih terbuka kepada pemerintah daripada sektor swasta.
3. Organisasi sektor publik tertarik pada kesempatan yang sama bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti... B. Kesehatan, pendidikan, transportasi dan layanan publik lainnya.
4. Sektor publik berurusan dengan isu-isu kesetaraan dalam distribusi manfaat, yang tidak terjadi di sektor swasta.
5. Dalam organisasi sektor publik, otoritas tertinggi adalah rakyat. Dalam beberapa kasus, warga negara adalah pelanggan, tetapi dalam kasus lain mereka bukan pelanggan.
6. Pada ranah privat, kompetisi merupakan alat dari pasar, sebaliknya pada ranah publik, tindakan kolektif merupakan alat dari negara. Amat susah bagi negara untuk menuruti aspirasi dan keinginan setiap individu, namun negara dapat memenuhi keinginan publik.

Pariwisata

Sesuai dengan Undang-Undang Kepariwisata Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009, konsep pariwisata meliputi jenis kegiatan wisata dan jenis fasilitas serta layanan yang disediakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, pengusaha, dan masyarakat. Kawasan yang menjadi tempat wisata sering disebut sebagai tempat wisata atau objek wisata. Destinasi wisata adalah wilayah geografis dalam yurisdiksi dengan masyarakat yang saling berinteraksi satu sama lain, menghubungkan dan melengkapi atraksi, fasilitas wisata, aksesibilitas, fasilitas umum, dan bahkan pariwisata subsisten.

Menurut Pendit (2002) (Choirunnisa et al., 2021) Istilah pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta, yang terdiri dari kosakata 'pari' yang berarti 'bepergian', melakukan perjalanan, dan 'wis' yang berarti rumah. Kata pariwisata terdiri dari kata 'wis' (laki-laki) yang berarti desa. Pesiar dan 'ata' berarti mengembara, sehingga istilah pariwisata dapat berarti mengembara di luar rumah tanpa ada niat untuk menetap di suatu tempat tujuan..

Menurut Undang-Undang Pariwisata, misi pariwisata adalah untuk meningkatkan tingkat pendapatan pemerintah, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memenuhi kebutuhan fisik, mental dan intelektual para wisatawan melalui perjalanan dan rekreasi. Selain itu, pariwisata memiliki beberapa tujuan seperti mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi kemiskinan dan pengangguran, melindungi lingkungan alam dan budaya, meningkatkan identitas dan berkembang menjadi bangsa yang bersatu, dan memperkuat hubungan persahabatan antar bangsa.

Jenis dan tipe pariwisata yang akan dikembangkan akan dapat terbentuk sesuai dengan yang diinginkan oleh industri pariwisata itu sendiri. Pada kenyataannya, perjalanan sebagai suatu gejala, memanifestasikan dirinya dalam berbagai bentuk, misalnya:

Menurut letak geografis tempat berkembangnya kegiatan pariwisata, dapat dibedakan menjadi:

1. Pariwisata lokal adalah jenis pariwisata yang memiliki ruang lingkup terbatas dan terbatas pada tempat tertentu. Misalnya, pariwisata perkotaan di Denpasar, pariwisata perkotaan di Bandung.
2. Pariwisata regional (regional tourism) adalah Aktivitas pariwisata berkembang di suatu daerah tertentu dan bisa bersifat nasional, regional atau bahkan internasional. Misalnya, perjalanan ke Bali, Yogyakarta, dan tempat-tempat lainnya.
3. Pariwisata domestik adalah jenis pariwisata yang dikembangkan di dalam wilayah negara tersebut, di mana tidak hanya warga negara tersebut tetapi juga warga negara asing yang tinggal di negara tersebut. Misalnya, pariwisata di beberapa wilayah di Indonesia.
4. Pariwisata regional-internasional, yaitu pariwisata yang berkembang di bawah kondisi internasional yang terbatas, tetapi melintasi perbatasan lebih dari dua atau tiga negara di wilayah tersebut. Misalnya, pariwisata ASEAN.
5. Pariwisata internasional adalah kegiatan pariwisata yang ada atau berkembang di banyak negara di seluruh dunia.

Pengembangan Pariwisata

Berdasarkan Pasal 86 ayat 4 UU No. 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara (ASN), pemerintah harus mengeluarkan peraturan pemerintah tentang disiplin pegawai sipil. Untuk memenuhi syarat ini, pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil. Petunjuk mengenai disiplin Pegawai Negeri Sipil di Indonesia sudah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 94 Tahun 2021 tentang Disiplin PNS, yang menggantikan peraturan sebelumnya yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010 tentang Disiplin PNS.

Pengembangan pariwisata adalah upaya untuk mengembangkan atau memperbaiki suatu destinasi wisata untuk meningkatkan lokasi dan fasilitasnya dan membuatnya lebih menarik untuk menarik wisatawan. Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan menjadikan sesuatu menjadi lebih baik, lebih lengkap dan lebih bermanfaat (Alvi Hasan dkk, 2005:269). Pengembangan adalah suatu proses/kegiatan yang memberikan kontribusi terhadap sesuatu dan harus diorganisir sedemikian rupa sehingga merevitalisasi atau mempertahankan apa yang sudah ada menjadi lebih menarik. Pengembangan juga merupakan Upaya dalam meningkatkan atau menambah fasilitas dan layanan untuk membuat tujuan wisata menjadi lebih nyaman. Kata pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta dan terdiri dari dua suku kata: Ragi dan Visata. Ragi bermakna berkali-kali dan visata berarti perjalanan atau pergerakan. Jadi pariwisata adalah perjalanan (Yoeti, 1995:57).

Pariwisata terdiri dari komponen-komponen yang dilakukan secara sengaja dan bersifat sementara serta perjalanan tersebut baik sebagian maupun seluruhnya ditujukan untuk memperoleh manfaat dari objek dan daya tarik wisata. Manfaat bagi masyarakat sekitar berupa keuntungan finansial, sosial dan kemasyarakatan. Namun, jika pengembangan pariwisata tidak diatur dan diawasi dengan baik, maka akan menimbulkan berbagai masalah yang tidak ditanggung oleh pengunjung dan masyarakat. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa pariwisata dapat secara legal dan ekonomis menghasilkan dan memberi manfaat bagi komunitas pariwisata, penting untuk menganalisis secara mendalam semua sumber daya dan aset yang mendukungnya. Pertumbuhan pariwisata bukan tanpa peningkatan ekonomi, menurut Undang-Undang Pariwisata No 9 Tahun 1990 Pasal 5 menyatakan bahwa kemajuan daya tarik wisata diwujudkan dengan pembangunan, pengawasan dan pengalihfungsian fasilitas yang belum dimanfaatkan menjadi daya tarik wisata. Kemajuan pariwisata dalam

industri pariwisata harus didasarkan pada empat standar utama, seperti yang diungkapkan oleh (Sobari dalam Anindita, 2015), yaitu:

1. Keberlanjutan lingkungan berarti bahwa pengembangan pariwisata harus menciptakan, melestarikan dan melindungi sumber daya alam yang menjadi daya tarik wisata, seperti B. menyediakan lingkungan laut, hutan, pantai, sungai, dan danau.
2. Keberlanjutan kehidupan sosial budaya: pengembangan pariwisata harus dapat memperkuat peran masyarakat dalam mengelola cara hidup melalui sistem nilai yang dianggap masyarakat setempat sebagai warna masyarakat.
3. Stabilitas ekonomi, pembangunan pariwisata harus mampu menciptakan lapangan kerja sehingga semua pihak dapat berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi melalui sistem ekonomi yang kompetitif dan sehat.
4. Memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata.

Oleh karena itu, pengembangan pariwisata (berkelanjutan) harus didukung oleh manajemen yang baik dan mencerminkan tiga aspek kepentingan: industri pariwisata, toleransi terhadap kondisi lingkungan (sumber daya alam, dll.), dan masyarakat lokal untuk meningkatkan kualitas hidup. pengunjung. Selain itu, terdapat 2 pengembangan potensi atraksi atau daya tarik wisata, diantaranya adalah

C. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut (Maksum, 2012), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan suatu gejala, fenomena, atau peristiwa tertentu dengan cara mengumpulkan data untuk memperoleh informasi. mengenai suatu gejala, keadaan atau variabel tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian yang sedang berlangsung. Pendekatan kualitatif, menurut (Gunawan, 2013), berlandaskan pada sifat fenomenologis untuk memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa, tindakan dan interaksi manusia yang terjadi pada situasi tertentu dari sudut pandang peneliti pada situasi yang alamiah itu sendiri. Inilah penelitian yang sedang saya lakukan. Penekanan pada apresiasi/pemahaman.

Pendapat senada juga dikemukakan oleh (Sugiyono, 2016), pandangan lain mengenai penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah, bersifat deskriptif dan lebih menekankan pada proses dan makna dari pada hasil. Sugiseno juga menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti digunakan sebagai alat penelitian dan berinteraksi dengan sumber data melalui pemeriksaan silang atau gabungan dari berbagai teknik pengumpulan data. Data yang diperoleh dianalisis secara induktif berdasarkan fakta-fakta aktual yang terjadi di lapangan. Metode penelitian ini dipilih karena peneliti ingin memahami dan menjelaskan bagaimana fenomena dan peristiwa yang terjadi sebagai bagian dari upaya pemerintah dalam mengembangkan infrastruktur pariwisata daerah melalui jadwal Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung..

Penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya oleh peneliti berfokus pada upaya pengembangan pariwisata lokal pemerintah yang dikelola oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung dan Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung. Fokus penelitian ini berkaitan dengan teori Cooper, Fletcher, Gilbert, Tom Steffard, Onehill (1998), (Kagungan & Duadji, 2021) bahwa pengembangan pariwisata mencakup elemen-elemen kunci berikut:: objek atau daya tarik wisata, aksesibilitas, amenitas, layanan pendukung, kelembagaan..

Lokasi penelitian yang merupakan tempat yang akan dijadikan proses pengambilan data diambil yakni di Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung dan Dinas Pekerjaan Umum Kota Bandar Lampung. Serta Tiga Lokasi Wisata yang Dikelola Pemerintah yaitu: Sumur Putri, Batu Putu, dan Taman Rusa. Berdasarkan hasil observasi penulis pada pihak diatas yang menyatakan sedang melakukan pengembangan dan pembangunan infrastruktur pada beberapa kawasan destinasi wisata.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya mengembangkan infrastruktur pariwisata lokal di Kota Bandar Lampung, Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung memiliki peran yang sangat besar. Berbagai strategi dan kebijakan telah dirancang dan dijalankan, terutama pada pembangunan infrastruktur yang tersedia untuk mendukung objek wisata. Untuk melihat tingkat pengembangan infrastruktur wisata peneliti melakukan pembahasan lebih mendalam dengan menggunakan faktor atau komponen-komponen utama pengembangan pariwisata sebagai yaitu Aksesibilitas Object atau daya tarik (Attraction) Aksesibilitas (Accessibility), Amenitas (Amenity), Fasilitas Pendukung (Ancillary Services), dan Kelembagaan (Institutions).:

Objek atau Daya Tarik (Attraction)

Objek atau daya tarik suatu wisata merupakan keunggulan atau penawaran masing-masing lokasi wisata terkait suatu objek yang dapat ditawarkan untuk memancing wisatawan berkunjung ke lokasi wisata, adapun objek atau daya tarik wisata sendiri tidak hanya berdasarkan kekayaan alam namun dapat juga merupakan buatan atau artificial.

Di tiga lokasi wisata yang diteliti oleh peneliti terdapat perbedaan objek atau daya tarik misalnya di Batu Putu menawarkan keindahan alam yang natural, sumur putri menawarkan keindahan bendungan, memanfaatkan mitos atau legenda yang tersebar, dan juga event atau acara yang diadakan disana, sedangkan pada taman rusa objek atau daya tarik yang terdapat disana merupakan edukasi sekaligus konservasi alam, dapat dilihat bahwa objek atau daya tarik masing-masing tempat wisata berbeda-beda namun kendati demikian objek atau daya tarik bukan merupakan satu-satunya hal yang menjadi tolak ukur atau parameter bahwa tempat wisata akan sering dikunjungi wisatawan, objek atau daya tarik wisata sendiri merupakan hal awal atau salah satu poin yang bisa menjadi nilai tawar untuk wisatawan. Dari hal ini objek atau daya tarik wisata juga merupakan komponen-komponen yang perlu dikembangkan untuk dapat melakukan pengembangan disektor pariwisata, pengembangan-pengembangan terhadap objek wisata tersebut dengan meluncurkan calendar events yang bertujuan untuk meningkatkan kunjungan wisata, namun sampai saat ini upaya pengembangan daya tarik yang dilakukan pemerintah kota seperti kegiatan event yang baru terlaksana baru hanya dilaksanakan di lokasi wisata Sumur Putri dimana walikota Bandar Lampung mengadakan event wisata kuliner yang berlokasi di sumur putri, dan untuk taman rusa dan batu putu sampai saat ini masih perlu perhatian lebih dalam pengembangan objek atau daya tarik karena sampai pada saat ini lokasi wisata taman rusa dan batu putu masih hanya menyajikan objek wisata yang telah tersedia dari dahulu dan belum ada pengembangan objek wisata lebih lanjut.

Aksesibilitas (Accessibility)

Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memperbaiki suatu destinasi wisata agar lebih baik dan menarik dari segi tempat dan objeknya sehingga menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Pengembangan pariwisata bertujuan untuk memberikan manfaat bagi wisatawan dan masyarakat setempat. Dalam hal pengembangan

pariwisata, aksesibilitas tidak hanya kemudahan transportasi wisatawan menuju suatu destinasi wisata, tetapi juga waktu yang dibutuhkan, petunjuk arah menuju destinasi, dan fasilitas lain yang terkait. Dalam hal ini, pemerintah kota Bandar Lampung terus melakukan perbaikan, pelebaran dan peningkatan jalan yang sebelumnya sempit menjadi lebih lebar serta membangun flyover untuk mempermudah akses menuju kawasan wisata dan mengurangi kemacetan yang sering terjadi di kawasan wisata.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa upaya pemerintah kota khususnya Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung untuk memperlebar jalur transportasi dalam rangka 'meneruskan Kota Bandar Lampung yang relatif mudah dijangkau oleh wisatawan dan menjadikan aksesibilitasnya cukup tinggi. Dapat diakses dengan transportasi darat, yaitu kendaraan roda dua dan empat. serta transportasi laut menggunakan speed boat, atau kapal kayu. Untuk transportasi darat, sebaran beberapa objek wisata sudah dilengkapi dengan infrastruktur jalan yang baik dan beraspal walaupun pada beberapa lokasi objek wisata, kondisi pengerasan aspal yang sedikit rusak dan membutuhkan penanganan, serta di beberapa objek wisata alam pegunungan masih terdapat objek wisata yang belum ditunjang dengan infrastruktur jalan masuk yang memadai menuju lokasi objek wisata.

Akses jalan menuju objek-objek wisata yang ada di Kota Bandar Lampung memang cenderung relatif mudah, baik yang ditempuh menggunakan kendaraan di darat maupun kendaraan air di ikuti pula dengan rambu yang cukup lengkap. Dengan melihat lokasi objek wisata yang menyebar di seluruh wilayah Kota Bandar Lampung yang sangat luas ini, maka faktor aksesibilitas terkadang menimbulkan permasalahan tersendiri.

Kemudahan pencapaian yang sebenarnya diinginkan oleh wisatawan, namun sangat disayangkan terhambat oleh kurang tersedianya moda pengangkutan yang baik dan nyaman. Untuk objek-objek wisata yang masih berada di sekitar jalur utama, kemungkinan akan lebih mudah pencapaiannya, sedangkan untuk objek wisata yang berada di luar jalur utama tersebut, harus menggunakan angkutan online maupun kendaraan pribadi untuk sampai ke lokasi wisata yang dituju.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan aksesibilitas infrastruktur wisata lokal di Kota Bandar Lampung dapat dilihat melalui upaya pemerintah dalam pemenuhan akses jalan, rambu-rambu jalan menuju objek wisata. Akses jalan relatif mudah dan terdapat berbagai rambu penanda jalan yang sudah lengkap. Namun dibalik kemudahan dan kelengkapan tersebut terdapat kekurangan pada aksesibilitas pengembangan ini, yaitu moda transportasi umum yang sangat minim dijumpai, bahkan dapat dikatakan tidak ada. Jadi untuk mengunjungi objek wisata di Kota Bandar Lampung haruslah menggunakan kendaraan pribadi atau menyewa angkutan.

Amenitas (Amenity)

Berbagai fasilitas dan akomodasi wisata sudah dikembangkan oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung antara lain terdiri dari Penyediaan bangunan untuk rumah makan / Food Court di sekitar kawasan wisata, Pusat informasi turis, toko-toko souvenir, pusat kesehatan, pusat layanan perbankan, fasilitas komunikasi, pos keamanan, biro perjalanan, ketersediaan air minum, listrik, dll.

Sarana dan prasarana yang terdapat di Kota Bandar Lampung, jika dilihat dari rasio jumlah antara wisatawan dan ketersediaan infrastruktur penunjang sektor pariwisata terutama akomodasi (dapat dilihat pada tabel 4 dan 5) , masih belum berimbang. Akan tetapi, akomodasi yang ada saat ini, sebarannya tidak merata, dan tidak menjangkau hingga objek-objek wisata yang ada. Akomodasi utama hanya berada di pusat kota, atau pusat pelayanan lainnya seperti ibukota kecamatan yang ramai kegiatan wilayahnya. Wisatawan harus mengakses ke lokasi tertentu dalam jarak yang cukup jauh untuk mendapatkan akomodasi yang diinginkan. Terkait dengan masalah akomodasi, hal ini berhubungan erat dengan

permasalahan aksesibilitas yang ada saat ini, sehingga keduanya berhubungan erat dan saling mempengaruhi. Jika melihat sifat sektor wisata yang mengandalkan kemudahan, kenyamanan, maka kondisi ini menjadi kontradiksi, karena di satu sisi, wisatawan ingin cepat mudah mengakses dan menikmati potensi objek wisata yang ada, tetapi di sisi lain, kemudahan dalam menunjang kegiatan wisatanya tidak tersedia dengan baik dan lengkap.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya sarana dan prasarana yang ada disekitar lokasi wisata yang ada di Kota Bandar Lampung sudah cukup baik mulai dari pembangunan mushola, gazebo, mck dan lainnya. Namun umumnya pada beberapa objek wisata yang belum maksimal terpenuhi adalah lampu jalan sekitar lokasi wisata. Lampu jalan yang minim menjadikan tempat wisata gelap dan kurang pencahayaan sehingga dapat membahayakan dan menimbulkan rasa tidak nyaman dan aman pada wisatawan.

Dalam upaya pengembangan infrastruktur terutama akomodasi, fasilitas berupa sarana dan prasarana pendukung tempat wisata. Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung berupaya melaksanakan berbagai program. Dinas Pariwisata melaksanakan 3 (tiga) program pada Tahun Anggaran 2020 diukur berdasarkan pencapaian outcome yaitu:

1. Program pengembangan destinasi wisata
2. Program pengembangan pemasaran wisata
3. program pengembangan kemitraan dan ekonomi kreatif

Upaya pengembangan infrastruktur yang dilihat berdasarkan amenitas terdapat pada kegiatan Program Pengembangan Destinasi yaitu Penyediaan dan Peningkatan Sarana dan Prasarana Destinasi Wisata. Kegiatan Penyediaan dan Peningkatan Sarana dan Prasarana Destinasi Wisata tersebut dilaksanakan dengan dukungan anggaran sebesar Rp.198.000.000,-. Kegiatan tersebut terserap sebesar Rp. 198.000.000,- atau 100%. Realisasi pencapaian kinerja output sebesar 100% dengan Target 1 lokasi yaitu Kawasan Sumur Putri. Kegiatan tersebut meliputi :

1. Pembuatan Tenda Sarnavil Rangka Galvalum
2. Pekerjaan Lampu Hias Ruangan/Panggung
3. Pekerjaan Panggung

Kegiatan ini merupakan upaya Pemerintah Kota Bandar Lampung dalam peningkatan Fasilitas yang berupa sarana dan prasarana untuk Kawasan Sumur Putri. Kawasan Wisata Sumur Putri sendiri memiliki keindahan alam yang sangat potensial untuk menjadi destinasi andalan Kota Bandar Lampung serta mampu menjadi salah satu sumber peningkatan ekonomi masyarakat sekitar yang terletak di Kecamatan Teluk Betung Selatan. Dengan maksud dan tujuan kegiatan yaitu untuk mengembangkan potensi Kawasan Sumur Putri di Kecamatan Teluk Betung Selatan sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat dalam mencapai sinergi kepariwisataan yang akan menghasilkan pertumbuhan sosial, ekonomi, dan organisasi masyarakat.

Pengembangan pariwisata tidak hanya bergantung pada kapasitas objek dan daya tarik wisata, tetapi juga pada semua elemen produk pariwisata. Secara keseluruhan, minat pasar wisata di Bandar Lampung didasarkan pada potensi alam dan sejarahnya, sementara pelaksanaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana wisata masih kurang memadai..

Tantangan utama pengembangan pariwisata di kota Bandar Lampung adalah untuk menarik perhatian pasar dan mengintegrasikan elemen-elemen pengembangan pariwisata ke dalam atraksi yang sudah ada. Dengan demikian, pariwisata di kota Bandar Lampung dapat membentuk daerah tersebut. Hal ini perlu dilakukan karena potensi pariwisata Bandar Lampung yang sangat luas dan beragam. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prioritas pengelolaan dan pengembangan fasilitas pariwisata di Bandar Lampung pada tahun 2020 adalah sebagai berikut. mengoptimalkan sarana dan prasarana wisata yang sudah ada di daerah tersebut. Wisata Sumur Putri dan Taman Rusa dengan memfasilitasi

penyediaan air bersih dan kantin di tempat wisata tersebut, sedangkan untuk tempat wisata Batu Putu masih perlu adanya sarana dan prasarana serta pemeliharaan sarana dan prasarana yang sudah ada. Fasilitas Pendukung (Ancillary Services)

Fasilitas pendukung merupakan komponen yang perlu dimiliki tiap tempat wisata karena fasilitas pendukung dapat meningkatkan daya tarik suatu tempat wisata untuk meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung, seperti halnya ketersediaan tempat sampah yang terlihat tidak penting namun disisi lain dapat memberikan kenyamanan pada wisatawan, rest area atau tempat istirahat juga merupakan fasilitas yang harus dimiliki tiap tempat wisata karena tidak semua pengunjung ingin beristirahat di tempat makan seperti misalnya orang tua yang menemani anaknya dan ingin beristirahat sembari membiarkan anaknya menikmati tempat wisata, lalu fasilitas pendukung lainnya seperti halnya ruang untuk penyandang difabelitas, lalu untuk memberi kenyamanan bagi ibu yang sedang menyusui pun dirasa perlu untuk diadakan di tiap tempat wisata untuk dapat meningkatkan kenyamanan saat berkunjung ke tempat wisata.

Namun dari penjelasan para ketua Pokdarwis dari tiap tempat wisata dan wisatawan bahwa fasilitas pendukung di tiap tempat wisata tersebut sudah banyak yang rusak bahkan tidak disediakan sama sekali sehingga perlu untuk pemerintah berkolaborasi dengan Pokdarwis dan masyarakat setempat untuk terus mengadakan fasilitas pendukung di tiap tempat wisata guna meningkatkan kenyamanan para pengunjung dalam hal ini juga pemerintah melalui dinas pariwisata harus terus mengembangkan serta memberikan perawatan intens di tiap tempat wisata karena fasilitas yang digunakan publik akan sangat mudah mengalami kerusakan seperti yang telah dijelaskan di atas.

Dari penjabaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengadaan fasilitas pendukung di tiga tempat wisata tersebut tidak merata fokus pengadaan masih hanya ada di objek wisata Sumur Putri dan Taman Rusa sedangkan untuk lokasi wisata batu putu masih jauh dari kata layak seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa untuk Batu Putu perawatan serta pengadaan masih bergantung kepada swasta dan modal pribadi.

Kelembagaan (Institutions)

Kelembagaan dapat dilihat melalui ketersediaan Instansi yang mengelola khusus infrastruktur pada kawasan wisata dan kapasitas Instansi dalam pengembangan infrastruktur serta kolaborasi antar stakeholder pada pengembangan kawasan wisata tersebut.

Lembaga kepariwisataan pemerintah di tingkat Kota Bandar Lampung adalah Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung yang berwenang dalam mengelola kepariwisataan di Tingkat Kota Bandar Lampung. Dinas ini didukung oleh dinas- dinas lain sebagai lembaga pemerintah tingkat hulu dalam sektor pariwisata. Lembaga kepariwisataan di Kota Bandar Lampung menjalankan tugas pokok dan fungsinya dengan baik. Di masa depan, tugas dan tanggung jawab organisasi- organisasi ini akan semakin bertambah. Beban tersebut terutama adalah mengantisipasi perkembangan pariwisata yang melibatkan koordinasi dengan masyarakat atau pemangku kepentingan lainnya. Kondisi Kota Bandar Lampung yang memiliki wilayah pemukiman yang beragam memerlukan dukungan sistem kelembagaan yang kuat dan sumber daya manusia yang profesional dan handal. Lokasi instansi/dinas dan organisasi yang secara langsung maupun tidak langsung mengelola pariwisata di Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti jabarkan sebelumnya, untuk pengembangan Pariwisata di sekitar lokasi wisata Kota Bandar Lampung, Dinas / Instansi pemerintah yang terlibat aktif adalah Dinas Pekerjaan Umum Kota Bandar Lampung. Dinas tersebut bertanggung jawab atas pelaksanaan pembangunan infrastruktur mulai dari gedung, jalan hingga jembatan. Seperti hasil wawancara peneliti Bersama dengan Dinas Pariwisata dan Dinas Pekerjaan Umum Kota Bandar Lampung serta berdasarkan Rencana Strategis

(Dinas Pekerjaan Umum, 2022) yang di buat oleh Dinas Pekerjaan Umum kota Bandar Lampung Tahun 2021-2026 dimana terdapat program pengadaan jalan dan jembatan agar terpenuhinya akses masyarakat Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa dalam membangun jalan disekitar tempat wisata, terlebih dahulu Dinas Pariwisata mengusulkannya kepada pemerintah atau wali kota dan selanjutnya usulan tersebut akan dilaksanakan oleh Dinas PU.

Selain itu terdapat pula kerjasama yang dilakukan Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung dengan lembaga lainnya yaitu masyarakat. Sebagai daerah dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang masih dipengaruhi oleh budaya dan adat istiadat yang berkembang sejak zaman kerajaan, peran kelembagaan adat yang ada sangat diperlukan dalam membantu pembangunan kepariwisataan daerah. Dalam upaya pengembangan infrastruktur wisata terutama kelembagaan, Kota Bandar Lampung mempunyai kelompok sadar wisata atau yang biasa disebut sebagai Pokdarwis, kelompok tersebut tersebar di beberapa wilayah. Sebagai mitra strategis pemerintah daerah, Pokdarwis dapat berperan aktif dalam memberikan masukan dan saran kepada pemerintah daerah atas berbagai kebijakan pembangunan termasuk pembangunan bidang pariwisata. Kelompok Sadar Wisata yang ada di Kota Bandar Lampung telah mengikuti pelatihan-pelatihan baik dari pemerintah kota maupun pemerintah provinsi untuk pembangunan sumber daya masyarakat pariwisata. Beberapa Pokdarwis yang sudah memiliki SK dapat dilihat pada tabel 7. Untuk mengembangkan tempat wisata lebih baik lagi Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung juga akan membuat 126 Kelompok Sadar Wisata pada setiap Kelurahan untuk menguatkan kelembagaan dibidang pariwisata hal tersebut telah tercantum pada Matekripada Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung tahun 2022.

Berdasar penjabaran sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan infrastruktur pariwisata oleh Dinas Pariwisata di Kota Bandar Lampung melalui komponen pengembangan kelembagaan dapat dikelompokkan menjadi dua kelembagaan utama yaitu Lembaga / instansi pemerintah dan instansi lainnya berupa kelompok sadar wisata (Pokdarwis).

Dampak Sosial Ekonomi

Dampak sosial ekonomi yang terjadi dimasyarakat yang merupakan dampak dari upaya pemerintah dalam pengembangan pariwisata lokal bandar lampung sampai saat ini masih paling besar berada pada aspek pekerjaan karena dari apa yang telah dijabarkan dan dari wawancara dengan masyarakat setempat contohnya di wisata air terjun Batu Putu dimana masyarakat setempat mendapatkan pekerjaan tambahan dari mengelola tempat wisata, begitu juga di sumur putri dengan adanya event event yang diadakan secara berkala oleh pemerintah menjadikan masyarakat setempat dapat membuka UMKM sendiri ditempat wisata atau disekitar tempat wisata dan dengan adanya pengembangan infrastruktur pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah seperti yang pengembangan infrastruktur jalan yang dilakukan oleh pemerintah menjadikan daerah wisata yang tadinya sulit akses menjadi lebih mudah sehingga mulai banyak dilalui oleh orang diluar daerah setempat, sehingga banyak pula masyarakat yang membuka warung makan, warung klontong, dan bermacam- macam bentuk usaha lainnya untuk tambahan penghasilan mereka sehari-hari. Jika dilihat dari segi pengembangan infrastruktur serta tempat wisata yang terkelola juga memiliki dampak positif kepada masyarakat untuk membuka tambahan lapangan pekerjaan seperti penyediaan lahan parkir, wahana pariwisata, penjaga loket tiket wisata, dan sebagainya. Dampak-dampak yang terjadi bukan tanpa sebab namun merupakan hasil dari pengembangan wisata yang dilakukan melalui komponen- komponen utama pengembangan wisata yang telah dijabarkan diatas maka akan memberikan dampak kepada sosial dan ekonomi masyarakat karena dengan

berkembangnya wisata akan menarik lebih banyak minat orang luar untuk mengunjungi atau melewati daerah tempat wisata serta meningkatkan nilai sosial seseorang untuk terus menjaga serta meningkatkan potensi atau keunggulan di tiap daerah lokasi wisata tersebut berada.

Faktor Pendukung dan Penghambat upaya pemerintah dalam pengembangan infrastruktur di lokasi wisata

Dalam upayanya mengembangkan infrastruktur di lokasi wisata di tiga objek wisata Sumur Putri, Batu Putu, dan Taman Rusa Tahura tentu terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat berikut ini adalah faktor pendukung dan faktor penghambat tersebut:

Faktor Pendukung

1. Respon Masyarakat

Respon masyarakat merupakan suatu hal yang penting dan sangat dibutuhkan oleh dinas untuk melakukan pengembangan infrastruktur dikarenakan lokasi objek wisata di bandar lampung itu dikelilingi oleh pemukiman masyarakat sehingga respon dari masyarakat setempat juga sangat dibutuhkan untuk Bersama-sama mengembangkan infrastruktur di tempat wisata, dari hal ini respon yang muncul dimasyarakat dari upaya- upaya yang dilakukan pemerintah dalam melakukan pengembangan infrastruktur di lokasi wisata mendapat respon yang positif salah satunya di daerah wisata sumur putri dimana banyak masyarakat yang memiliki keinginan tinggi untuk memeriahkan event wisata kuliner di sumur putri dengan cara ikut tergabung membuka gerai makanan di lokasi tersebut.

2. Akses Jalan Lokasi Wisata Pada Jalur Utama

Akses Jalan yang mengarah ke daerah lokasi wisata merupakan salah satu faktor pendukung yang ada dikarenakan akses-akses jalan menuju lokasi wisata yang terdapat pada jalur utama sudah banyak yang di bangun dan di perbaiki sehingga dalam pengembangan infrastruktur pemerintah sudah mulai terbantu dengan akses jalan yang jauh sebelumnya sudah dilakukan pembangunan dan perbaikan sehingga pemerintah didalamnya ada Dinas Pariwisata dan Dinas Pekerjaan Umum tidak lagi harus mengeluarkan anggaran yang besar untuk pembangunan jalan raya disekitar lokasi wisata yang berada pada jalur utama seperti halnya sumur putri dan taman rusa dikarenakan sebelumnya sudah di bangun dan diperbaiki.

3. Pengelolaan Dari Pihak Swasta

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti kepada informan di Dinas Pariwisata dijelaskan bahwa sarana dan prasarana seperti rumah makan atau kantin dikelola oleh pihak swasta sehingga pihak Dinas Pariwisata hanya melakukan berupa pengadaan tempat untuk didirikan rumah makan atau kantin sedangkan dalam pemeliharaannya sudah dilakukan oleh pihak swasta itu sendiri dan juga pengelolaan pihak swasta ini juga sudah banyak bekerja sama dengan pihak Dinas Pariwisata untuk melakukan penyediaan Sarana dan Prasarana seperti Toilet, tempat cuci tangan, dan lain sebagainya yang dapat digunakan wisatawan, namun sayangnya sarana dan prasarana yang dikelola oleh swasta ini masih hanya terdapat di lokasi wisata sumur putri yang mendapat perhatian lebih pemerintah sedangkan untuk Taman Rusa dan Batu Putu belum terdapat

Faktor Penghambat

1. Fokus Pemerintah

Dari apa yang peneliti dapat saat observasi dan wawancara didapat bahwa dari tiga objek wisata tersebut hanya sumur putri yang baru di fokuskan untuk dikembangkan infrastrukturnya dan untuk dua lainnya masih dikelola sendiri oleh masyarakat.

Contohnya seperti batu putu biaya perawatan masih banyak menggunakan uang iuran masyarakat setempat untuk memelihara dan merawat infrastruktur yang ada disana dikarenakan pemerintah masih fokus di satu lokasi wisata yaitu sumur putri.

2. Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 sendiri merupakan faktor penghambat yang sangat besar dimiliki oleh pemerintah dikarenakan Covid-19 sendiri memberikan dampak yang signifikan terhadap sector wisata dikarenakan terbitnya peraturan yang mengharuskan masyarakat untuk tidak berkumpul dan beramai-ramai sehingga tempat wisata menjadi jarang dikunjungi bahkan ada yang sampai tutup dan terhambatnya pembinaan terhadap kelompok sadar wisata akibat adanya PPKM. Apalagi proses pembinaan terhadap kelompok sadar wisata yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Bandar Lampung dilakukan secara langsung sehingga pada masa pandemic kemarin seluruh kegiatan pembinaan terhambat sampai tidak ada yang tereksekusi sama sekali.

3. Perhatian Pemerintah

Meskipun sudah ada kegiatan event yang dilakukan pemerintah sebagai upaya untuk mengembangkan objek wisatanya namun kegiatan event masih berupa event tahunan yang menjadikan hanya di momen tahunan saja wisata-wisata tersebut ramai di kunjungi karena daya Tarik wisata hanya sebatas event tahunan dan juga event tahunan tersebut hanya diadakan di lokasi wisata Sumur Putri, sehingga pemerintah perlu untuk membuat event bulanan guna menambah daya Tarik wisata di tiga lokasi wisata tersebut untuk meningkatkan minat wisatawan lokal maupun pendatang untuk hadir di destinasi wisata lokal Bandar Lampung.

Untuk segi akses jalan pada lokasi wisata yang berupa alam pegunungan belum memiliki akses jalan masuk yang memadai dan bisa dikatakan banyak mengalami kerusakan sehingga dalam hal ini perhatian pemerintah masih sangat minim di lokasi wisata alam pegunungan salah satunya Batu Putu.

4. Transportasi dan Penerangan

Faktor penghambat lainnya adalah minimnya transportasi umum dan akses penerangan yang sangat minim, berdasarkan obeservasi peneliti pada ketiga objek wisata tersebut transportasi umum yang ada sangat minim hanya sebatas Ojek Online namun tidak ada Transportasi umum yang disediakan oleh pemerintah atau dinas terkait untuk menuju lokasi objek wisata tersebut sehingga pengunjung lokasi wisata tersebut juga minim, dan juga untuk di malam hari akses penerangan di ketiga lokasi wisata tersebut sangat minim sehingga dibutuhkan akses penerangan yang lebih lagi, karena banyak dari masyarakat enggan melewati jalan-jalan di sekitar lokasi wisata tersebut dikarenakan gelap.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari apa yang telah dijelaskan diatas maka didapat suatu kesimpulan bahwa pengembangan pariwisata lokal di kota Bandar Lampung belum sepenuhnya merata dilakukan oleh pemerintah karena dari tiga lokasi wisata yang diteliti oleh peneliti hanya satu lokasi wisata yaitu lokasi wisata sumur putri yang mendapatkan perhatian lebih untuk saat ini dalam pengembangan pariwisata dan untuk lokasi wisata taman rusa pengembangan yang dilakukan masih hanya sebatasnya saja karena masih banyak kekurangan dan memerlukan pengembangan lebih, sedangkan untuk lokasi wisata batu putu sangat memerlukan perhatian

pemerintah dikarenakan pada lokasi wisata ini memerlukan banyak pengembangan wisata yang dilakukan.

Faktor Pendukung dan Penghambat yang dimiliki oleh pemerintah dalam upaya pengembangan wisata dari hal faktor pendukung yang ada ialah respon positif masyarakat setempat terhadap upaya pengembangan infrastruktur wisata, terdapatnya akses jalan pada lokasi wisata yang terdapat di jalur utama kota yang sudah lebih dari kata baik untuk digunakan, pengelolaan dari pihak swasta seperti Rumah makan juga dikelola oleh pihak swasta sehingga membantu kerja-kerja pemerintah dalam pengembangan infrastruktur wisata. Faktor penghambat yang terdapat adalah fokus pemerintah yang masih terfokus hanya pada satu lokasi wisata, pandemi covid-19 yang berdampak keseluruh sektor termasuk sektor wisata yang menyebabkan kegiatan pembinaan Pokdarwis terhambat, perhatian pemerintah terhadap lokasi wisata sangat minim dikarenakan hanya mengadakan event tahunan, dan yang terakhir tidak tersedianya transportasi umum dan juga penerangan yang sangat minim pada jalan-jalan menuju lokasi wisata.

Dampak sosial ekonomi yang timbul dengan adanya pengembangan wisata masih seputar pekerjaan masyarakat yang kini mulai bervariasi, mengikuti perkembangan tempat wisata. Ditambah dengan adanya pengembangan infrastruktur pariwisata menambah lapangan pekerjaan masyarakat setempat seperti menjadi pengelola tempat wisata, penyedia lahan parkir dan dapat membuka UMKM di sekitar daerah wisata yang tentu menjadi tambahan penghasilan bagi warga yang membuka UMKM dan yang tentu saja sangat berdampak terhadap ekonomi masyarakat setempat dikarenakan dengan dikembangkannya infrastruktur daerah tempat wisata akan menjadi ramai sehingga membantu masyarakat setempat untuk dapat berinovasi dan memanfaatkan peluang yang ada.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan beberapa hal untuk membantu, yaitu:

1. Pemerintah atau Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung diharapkan dapat melakukan observasi lebih dalam ke tempat wisata untuk melihat secara langsung infrastruktur yang belum ada namun sangat dibutuhkan pada tempat wisata tersebut sehingga upaya dalam pengembangan pariwisata dapat terlaksana dengan optimal.
2. Pemerintah atau Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung perlu mengupayakan untuk memenuhi infrastruktur Rumah Makan, Toilet, Listrik dan infrastruktur lainnya yang sangat diperlukan pada dua lokasi wisata Batu Putu dan Taman Rusa untuk meningkatkan kunjungan terhadap lokasi wisata tersebut
3. Pemerintah atau Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung diharapkan dapat mendorong untuk pengadaan Transportasi Umum menuju destinasi wisata lokal Bandar Lampung seperti Sumur Putri, Batu Putu, dan Taman Rusa.
4. Pemerintah atau Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung bisa mengupayakan untuk melakukan pemeliharaan jalan pada lokasi wisata Batu Putu yang merupakan lokasi wisata yang berupa pada alam pegunungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonopolo Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 9(4), 159–175.
- Dinas Pekerjaan Umum. (2022). Rencana Strategis Dinas Pekerjaan Umum Kota Bandar Lampung Tahun 2022.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (1st ed.). Bumi Aksara.
- Kagungan, D., & Duadji, N. (2021). *Manajemen Pembangunan (Suatu Kajian Manajemen Pembangunan Bidang Kepariwisata)* (1st ed.). Graha Ilmu.
- Kurniawan, F. (2019). Potensi Wisata Kuliner dalam Pengembangan Pariwisata di Yogyakarta. In *Destinesia Jurnal Hospitaliti & Pariwisata*.
- Maksum, A. (2012). *Metodologi Penelitian dalam Olahraga*. Unesa University Press.
- Puspitasari, E. A., & Darmawan, A. (2017). *Pariwisata Untuk Pengembangan Infrastruktur Pariwisata (Studi pada Desa Wisata Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo , Kabupaten Malang)*. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 43(1), 132–137. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1706/2086>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.

